

**BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI  
SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

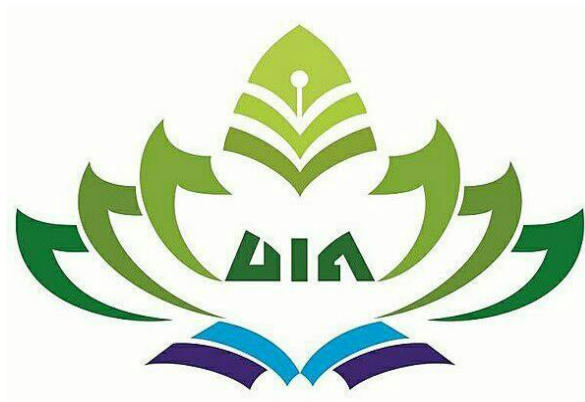
**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**REZA FARINA  
NPM : 1541040061**

**Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK  
DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**REZA FARINA  
NPM : 1541040061**

**Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA**

**Pembimbing II : Badaruddin, S. Ag., M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## **ABSTRAK**

### **BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :  
REZA FARINA**

Setiap anak dilahirkan telah dianugerahkan potensi keberagamaan, namun potensi keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Pada dasarnya anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua untuk mengembangkan potensi keberagamaan tersebut agar berkembang dengan baik. Potensi yang dimiliki anak tersebut tidak mampu berkembang dengan baik dan dikhawatirkan berada di jalan yang salah tanpa adanya bantuan dari luar diri anak yaitu orang tua. Orang tua dalam membina keagamaan anak membutuhkan bantuan dari pihak SDIT yang berkompeten dalam bidang bimbingan untuk membantu orang tua membina keagamaan anak sejak dini. Permasalahan pada penelitian adalah bagaimana proses bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak, apa saja materi-materi yang diberikan dan bagaimana respon orang tua terhadap bimbingan keluarga.

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung, Untuk mengetahui materi apa saja yang diberikan oleh pihak SDIT kepada wali murid dalam pembinaan keagamaan anak, dan Untuk mengetahui respon orang tua mengenai bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini berjumlah 518 orang dan sampel yang diambil berjumlah 5 orang wali murid dari kelas VI Jafar Bin Abu Thalib. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara sebagai metode utama, dan metode pelengkap observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keluarga terbagi menjadi dua yaitu, bimbingan persemester (setiap awal semester) dan bimbingan bulanan (dilaksanakan sebulan sekali pada hari sabtu), serta materi yang diberikan yaitu materi yang berhubungan dengan keluarga, ketahanan keluarga, pengelolaan keluarga dalam Islam, cara mendidik keluarga dalam Islam, selain itu materi yang disampaikan juga ialah aqidah, akhlak dan ibadah. Kemudian bimbingan keluarga ini mendapat respon yang sangat baik dari orang tua/wali murid. Dalam bimbingan keluarga ini kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sehingga kurang efektif dalam memberikan bimbingan.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reza Farina  
NPM : 1541040061  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Keluarga Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *fotenote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,

Reza Farina

NPM. 1541040061



## **PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN  
KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA  
III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

**Nama : REZA FARINA**

**NPM : 1541040061**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

## **MENYETUJUI**

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**



**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA**

**Badaruddin, S.Ag., M.Ag**

**NIP. 195501141987031001**

**NIP. 197508132000031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan BKI**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **REZA FARINA, NPM : 1541040061**, program studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kamis, 14 November 2019**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. M. Mawardi J. M.Si**

**Sekretaris : Umi Rojiati, M.Hum.**

**Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA**

**Dekan**

**Prof. Dr. H. Khomsanrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**



## MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara),  
maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau  
Majusi.”(HR. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu mendo'akan dengan ikhlas setiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah ku dapatkan.
2. Bapakku tercinta Rusman dan Ibuku tercinta Amnah, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarkanku sampai saat ini. Apa yang ku dapatkan saat ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat dan juga air mata Ibu dan Bapak. Terimakasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini ku persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga ku dapat menggapai cita-cita. Semoga karya ini dapat membahagiakan kalian.
3. Kakak-kakakku tercinta Reffi Anwar dan Winnardo yang selalu memberikan kasih sayangnya, yang selalu mendoakanku, memberikan dukungan dan motivasi dalam setiap langkahku.
4. Keluarga besarku dari Ibu dan Bapak yang selalu bertanya “Kapan wisuda”
5. Seseorang yang selalu menemani dalam suka dan duka, memotivasi Alfin Valindo Sarda. Terimakasih atas segala dukunganmu dan kecerewetanmu sehingga terselesainya karya ini.



6. Sahabat-sahabatku tercinta senasib seperjuangan yang telah ku anggap sebagai kakak sekaligus keluarga Nova Nurbaiti dan Yuni Indri Yani yang telah banyak membantuku, menemani dalam suka dan duka serta memotivasi takkan pernah terlupakan jasa kalian selama ini.
7. Inayah Istiqomah dan Winda Nilma Sari yang telah banyak membantu, menemani dalam suka dan duka, memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini .
8. Mba Okma Sella sari dan En-Juwita yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dari kejauhan.
9. Sahabat-sahabat BKI A serta teman-teman seangkatan 2015 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
10. Dan Almamater tercintaku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Reza Farina dan dilahirkan di Gedung Raja Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 11 Maret 1997, merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rusman dan Ibu Amnah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah:

1. SD Negeri 03 Gedung Raja Lampung Utara (2003-2009)
2. SMP Negeri 1 Hulu Sungkai Lampung Utara (2009-2012)
3. SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara (2012-2015)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka dan ekstra kulikuler ekonomi di SMA. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan pernah mengikuti UKM koperasi mahasiswa.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjukNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG”

Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA selaku pembimbing I dan Bapak Badaruddin, S. Ag., M.Ag selaku pembimbing II , yang telah menyediakan

waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi peneliti.

4. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam beserta Dosen dan Asisten Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu dan mendiidik serta memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Pihak sekolah SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung, Ibu Lis Kurniawati, S.Pd, Bapak Siddik Sukamto, S.E, Ibu Dian Sulistia, S.Pd dan Bapak Firmansyah, A.Md yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis di lapangan penelitian.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Batasan Masalah .....	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
 <b>BAB II BIMBINGAN KELUARGA, PEMBINAAN</b>	
<b>KEAGAMAAN, ANAK, DAN BEHAVIORISTIK .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Bimbingan Keluarga.....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian Bimbingan Keluarga.....	19
2. Tujuan Bimbingan Keluarga.....	22
3. Fungsi Bimbingan Keluarga .....	24
4. Tahap-Tahap Bimbingan Keluarga.....	25
5. Teknik Bimbingan Keluarga.....	26
6. Fungsi Keluarga .....	29
7. Peran Orang Tua .....	30
8. Harapan Orang Tua pada Anak .....	31
9. Nilai-Nilai yang disosialisasikan pada Anak .....	32
10. Metode Sosialisasi Nilai .....	33
<b>B. Pembinaan Keagamaan.....</b>	<b>35</b>
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	35
2. Materi Pembinaan Keagamaan .....	38
<b>C. Anak .....</b>	<b>42</b>
1. Pengertian Anak.....	42
2. Batasan Usia Anak.....	43
3. Perkembangan Nilai-nilai dan Moral Agama .....	44
4. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak .....	44
5. Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan Anak.....	46

6. Cara Menciptakan Jiwa Keagamaan Pada Anak .....	47
7. Pembentukan Jiwa Keberagamaan Pada Anak .....	49
<b>D. Teori Behavioristik (Terapi Tingkah laku) .....</b>	<b>50</b>
1. Pengertian Teori Behavioristik .....	50
2. Pandangan Behavioristik Terhadap Kepribadian Manusia..	52
3. Tujuan Teori Behavioristik .....	53
4. Teknik-Teknik Terapi Behavioristik .....	54
5. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Keluarga .....	56
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>60</b>
 <b>BAB III BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR .....</b>	 <b>65</b>
A. Sejarah berdirinya SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar lampung .....	65
B. Visi dan Misi SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar .....	66
C. Struktur Organisasi SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung .....	67
D. Keadaan Pembimbing di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung .....	68
E. Bimbingan Keluarga di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung .....	69
 <b>BAB IV ANALISIS ANALISIS BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG .....</b>	 <b>83</b>
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keluarga .....	84
B. Materi Bimbingan Keluarga .....	88
C. Respon Orang Tua/Wali Murid dengan Adanya Bimbingan Keluarga .....	91
 <b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Pedoman Observasi
Lampiran III	Pedoman Dokumentasi
Lampiran IV	SK Judul
Lampiran V	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran VI	Surat Izin Penelitian
Lampiran VII	Surat Pernyataan Persetujuan Penelitian KESBANGPOL
Lampiran VIII	Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian
Lampiran IX	Dokumentasi dengan Pihak SDIT Permata Bunda III
Lampiran X	Dokumentasi dengan Wali Murid Kelas VI di SDIT

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan maksud dari judul skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK DI SDIT PERMATA BUNDA III SUKABUMI BANDAR LAMPUNG”**, sebagai berikut :

Bimbingan adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat berkembang berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>1</sup>

Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan segalanya. Keluarga inti yakni ayah dan ibu atau orang tua.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: PT Andi Offset, 2013), h. 10

<sup>2</sup> Bahrin Ali Murtopo, 2018, “ Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Islam Pada Anak” , *An-Nahdhah*, vol. 12 no. 1 januari-juni 2018, h. 34

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Kamus besar bahasa indonesia edisi kedua*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Bimbingan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan atau pun bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah SDIT kepada orang tua murid atau wali murid dalam membina keagamaan anak.

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab, yaitu bangun (kamus umum bahasa indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>4</sup>

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>5</sup>

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu orang tua dalam membina keagamaan anak agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Keagamaan berasal dari kata Agama. Menurut Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din, *religi* dan agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *relegere* berarti mengikat

---

<sup>4</sup> Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, 2008, “Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Perserp) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai”, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, vol. 10, no. 2, juli 2018, h. 157

<sup>5</sup> Lina hadiawati, 2008, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota’ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02. No. 01, 2008, h. 19

adapun kata agama terdiri dari a= tidak, gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas Agama mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta Allah SWT. Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama yang diberikan oleh pihak sekolah SDIT kepada wali murid untuk membina keagamaan anak, materi yang diberikan berhubungan dengan Aqidah, akhlak dan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, dan mengaji sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan.

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “keturunan kedua atau manusia yang masih kecil”.<sup>7</sup>

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) terletak di Jl. Pulau Singkep, No.123 Kelurahan Sukabumi, Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung adalah sekolah dasar yang mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Anak SDIT Permata Bunda III ini yaitu anak yang bersekolah di Sekolah Dasar berbasis Islam kelas 1-6.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini membahas mengenai bimbingan keluarga yang diberikan oleh pihak sekolah SDIT kepada orang tua atau wali murid yang anaknya sekolah di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung dalam pembinaan keagamaan anak.

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 12

<sup>7</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 20



## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Penelitian mengenai bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak, sangat penting bagi orang tua memberikan pembinaan terhadap anak khususnya dalam pembinaan keagamaan anak, sebab setiap bayi atau anak dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orang tua. Dalam hal ini pihak atau tim sekolah SDIT membantu para orang tua atau wali murid dalam membina keagamaan anak dengan memberikan materi yang berkaitan dengan keagamaan sehingga wali murid yang mayoritas memiliki kesibukan bekerja tetap mampu memberikan pembinaan keagamaan anak saat di rumah.
2. SDIT merupakan sekolah berbasis Islam yang tentunya pihak sekolah ataupun guru dan staf sekolah memiliki kemampuan dibidang keagamaan sehingga dapat membantu memberikan bimbingan kepada orang tua atau wali murid dalam membina keagamaan anak.
3. Penelitian Ini dirasa mampu untuk diselesaikan oleh penulis, mengingat adanya ketersediaan bahan literatur yang cukup memadai serta data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### C. Latar Belakang

Keluarga adalah ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>8</sup> Keluarga dapat diartikan sebagai orang tua. Orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung.<sup>9</sup> Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi anak. Sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus ditanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu diterapkan pada anaknya, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut teori behavioristik, manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis. Oleh karena itu, behavioristik memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil pengalaman, dan perilaku yang digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Behavioristik melihat bahwa pada saat lahir jiwa

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 208

manusia tidak memiliki apa-apa bagai sebuah kertas kosong (Tabularasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Oleh karena itu, perilaku manusia, kepribadian ditentukan oleh pengalaman indrawi atau dikenal dengan proses belajar. Berdasarkan asumsi ini, perkembangan seseorang dipengaruhi lingkungan. Menurut Watson, salah seorang tokoh aliran behavioristik, menjelaskan bahwa manusia akan belajar melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Behavioristik memandang bahwa manusia merupakan organisme yang pasif, yang perilakunya dibentuk oleh lingkungan.<sup>10</sup>

Teori behavioristik yang menyatakan bahwa manusia akan berkembang dengan stimulus yang diterima dari lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, maka dari itu bimbingan dari keluarga sangat penting bagi pembinaan keagamaan anak.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak.

---

<sup>10</sup> Oji Kurniadi, "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Mediator*, Vol. 2 No. 2 (2001), h. 270.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua potensi yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkan dan lingkungan yang membesarkannya.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Muslim).

Berdasarkan hadist di atas dapat disimpulkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perkembangan selanjutnya ditentukan oleh didikan orang tua. Fitrah yang dimaksud di sini adalah potensi keberagamaan dan pada dasarnya anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua untuk mengembangkan potensi keberagamaan tersebut agar berkembang dengan baik.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah mahluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah kedua orang tuanya.

Oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan fitrahnya. Setiap orang tua pasti



menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Orangtua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan pendidikan agama sedini mungkin, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pendidikan oleh orangtuanya.

Pembinaan Keagamaan, Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab, yaitu bangun. Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup> Sedangkan keagamaan Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas Agama mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan percaya terhadap Sang Pencipta Allah SWT.

---

<sup>11</sup> Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, ”Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Perserp) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai”, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2018, h. 157

<sup>12</sup>Didiek Ahmad Soepadie, dkk, *Pengantar Studi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 36

Pembinaan Keagamaan yang diberikan kepada anak yang berhubungan dengan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan, karena apa bila anak-anak tidak mendapatkan pembinaan Keagamaan sejak dini maka akan sulit mereka membiasakan diri saat dewasa karena hal tersebut tidak ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Suatu kebaikan yang diajarkan oleh orang tua sejak dini maka hal itu akan selalu tertanam dalam diri anak-anak hingga mereka dewasa dan membentuk kepribadiannya.

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting karena, dengan adanya pembinaan tersebut anak dapat terus meningkatkan kualitasnya, pemahamannya dan pengamalannya dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu penting bagi orang tua memberikan pembinaan terhadap anak khususnya dalam pembinaan keagamaan anak, karena anak dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi yang dimiliki anak tersebut tidak mampu berkembang dengan baik dan dikhawatirkan berada di jalan yang salah tanpa adanya bantuan dari luar diri anak yaitu orang tua.

Kenyataannya tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi

oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. kesibukan dalam bekerja menjadi sebuah tantangan bagi orang tua dalam menyisihkan waktu untuk membina keagamaan anak. Kesibukan bukan sebuah alasan orang tua meninggalkan kewajibannya dalam membimbing anak. SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung, aktivitas keseharian para orang tua/ wali murid SDIT disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing. Padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan keagamaan anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pihak SDIT Permata Bunda III mengadakan pertemuan rutin dengan para orang tua murid di mana pertemuan tersebut membahas tentang perkembangan anak serta membimbing para orang tua dalam membina keagamaan anak, dari adanya pertemuan tersebut ada beberapa orang tua yang tidak aktif dan ada sebagian orang tua yang aktif mengikuti pertemuan rutin yang diadakan oleh pihak SDIT guna membantu orang tua dalam membina keagamaan anak. Dari sekian banyak wali murid di kelas VI Jafar Bin Abu Thalib jumlah murid 28 orang terpilih 5 orang tua/wali murid yang dinilai aktif dalam kegiatan tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan melihat lebih jauh tentang bagaimana bimbingan keluarga yang diberikan oleh pihak SDIT untuk membantu para orang tua dalam pembinaan keagamaan anak

dengan judul “Bimbingan Keluarga dalam Pembinaan Keagamaan Anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung”.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah di atas dibatasi tentang:

1. Bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak, di mana yang memberikan bimbingan adalah pihak sekolah SDIT kepada orang tua atau wali murid untuk membantu orang tua dalam membina keagamaan anak.
2. Penelitian ini dilakukan di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung, tepatnya wali murid siswa kelas VI Jafar Bin Abu Thalib. Orang tua diberikan bimbingan oleh pihak sekolah yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan anak.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung?
2. Apa saja materi yang diberikan pembimbing kepada orang tua di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung?
3. Bagaimana respon orang tua mengenai bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung?



## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui materi apa saja yang diberikan oleh pihak SDIT kepada wali murid dalam pembinaan keagamaan anak.
- c. Untuk mengetahui respon orang tua mengenai bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung

### **2. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah ilmu-ilmu tentang bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak serta sebagai masukan untuk orang tua dalam membina keagamaan anak sejak dini.

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti (mahasiswa) yang akan meneliti tentang bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak dengan variabel lain dan sebagai

pelengkap referensi skripsi di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan agar nantinya dapat mendukung penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.<sup>13</sup>

### 2. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>14</sup> Adapun topik penelitian ini adalah bimbingan keluarga yang diberikan pihak SDIT untuk membantu para orang tua/wali murid dalam membina

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 6

<sup>14</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Madar Maju, 1996) Cet. ke VII, h. 32

keagamaan anak di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut sumadi penelitian deskriptif adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.<sup>15</sup> Deskriptif dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang kondisi pelaksanaan yang sebenarnya tentang bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak dilokasi penelitian.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung. Dengan mencari sumber data melalui wawancara dengan guru dan staf sekolah serta mewawancarai wali murid yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tentang Bimbingan Keluarga dalam Pembinaan Keagamaan Anak.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet. Kelima, h. 112

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.<sup>16</sup>

Adapun populasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kepsek SDIT permata bunda III 1 orang
- 2) Wakepek SDIT permata bunda III 1 orang
- 3) Guru kelas VI Jafar bin Abu Thalib 1 orang
- 4) Jumlah guru dan staf 56 orang
- 5) Jumlah seluruh siswa kelas 1-6 459 siswa/wali murid

Keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 518 orang.

- b. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.<sup>18</sup> Kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wali murid kelas VI (Jafar Bin Abu Thalib)
- 2) Wali murid/Orang tua yang berusia diatas 35 tahun
- 3) Wali murid/Orang tua yang aktif mengikuti pertemuan persemster dan bulanan sejak kelas I-VI
- 4) Wali murid/Orang tua yang tidak memiliki *background* pendidikan Agama

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 80

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 81

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 85



- 5) Pihak/tim SDIT yang ahli dalam memberikan bimbingan keluarga

Berdasarkan kriteria di atas populasi yang memenuhi syarat dijadikan sampel sebanyak 5 orang tua dan 3 orang pihak/tim SDIT.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

Topik dalam wawancara ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan keluarga yang diberikan pihak SDIT kepada orang tua/wali murid dalam membina keagamaan anak serta materi apa saja yang diberikan pihak SDIT untuk membantu para orang tua dalam membina keagamaan anak.

### b. Metode Observasi

Menurut Pauline V. Young Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup> Dalam

---

<sup>19</sup> Dewi Asih, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII SMP Islam Rukhama". (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011). h. 45

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h. 61

penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>21</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk membantu mendapatkan data yang diteliti penulis, yaitu mengamati keadaan pembimbing, mengamati pelaksanaan bimbingan serta materi bimbingan, dan mengamati sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan bimbingan keluarga di SDIT Permata Bunda III Sukabumi Bandar Lampung.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan bimbingan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak yaitu berupa daftar murid dan wali murid sebagai salah satu sumber data yang didapat dari SDIT untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145

<sup>22</sup> *Ibid*, h.240

## 6. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>23</sup>

Analisis data dalam penelitian ini, menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi dan wawancara terhadap responden atau pihak yang dapat memberikan informasi terkait penelitian.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 244

## **BAB II**

### **BIMBINGAN KELUARGA, PEMBINAAN KEAGAMAAN, ANAK, DAN TEORI BEHAVIORISTIK**

#### **A. Bimbingan Keluarga**

##### **1. Pengertian Bimbingan Keluarga**

###### **a. Bimbingan**

Menurut Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, agar kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Bimbingan adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat berkembang berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: PT Andi Offset, 2013) h. 12

<sup>2</sup> Prayitno, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: PT Andi Offset, 2013) h. 10

Crow mengatakan bahwa adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian, yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya dan mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan menanggung bebanya Sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mengarahkan seseorang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

#### **b. Keluarga**

Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure* George Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi reproduksi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Meni Hajriyanti, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". (Skripsi, UIN RIL, Bandar Lampung, 2017), h. 12

<sup>4</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.3

Menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.<sup>5</sup>

Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan segalanya. Keluarga inti yakni ayah dan ibu atau orang tua.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>7</sup>

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *extended family* (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya).<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa keluarga adalah ayah dan ibu yang biasa disebut dengan orang tua yang berfungsi merawat generasi baru atau seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah SDIT kepada orang tua untuk membantu orang tua mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.4

<sup>6</sup> Bahrin Ali Murtopo, "Peran Keluarga dalam menerapkan Pendidikan Islam pada Anak", *An-Nahdhah*, vol. 12 no. 1 Januari-juni 2018, h. 34

<sup>7</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 220-221

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupan sendiri.<sup>9</sup>

Peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak, yaitu:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)
- c. Pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
- e. Pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*)<sup>10</sup>

Pada dasarnya anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua karena pada masa itu anak-anak belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan pengertian dan bimbingan sejak dini terutama bimbingan dalam pembinaan keagamaan anak karena semua itu menentukan masa depan mereka.

## 2. Tujuan Bimbingan Keluarga

Berikut ini tujuan bimbingan dan konseling keluarga secara umum, sebagai berikut:

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.

---

<sup>9</sup> Arhjayati Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam". *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 88

<sup>10</sup> Aisa Roskhina Alimah, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Aqidah Dan Ibadah Pada Anak Di Masyarakat Kelurahan Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung". (Skripsi UIN RIL, Bandar Lampung, 2017), h. 25-26



- b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bemasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, espektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai keseimbangan yang akan membantu pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.<sup>11</sup>

Sedangkan secara khusus bimbingan dan konseling memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi pada anggota lain.
- b. Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada keluarga lain.
- c. Agar orang tua memiliki persepsi yang realitas dan sesuai dengan persepsi keluarga yang lain.<sup>12</sup>

Dalam keluarga memiliki hubungan yang kait mengait antara anggota keluarga, apa bila satu anggota memiliki masalah maka akan mempengaruhi anggota yang lainnya. Sehingga, dengan adanya bimbingan dan konseling keluarga bertujuan untuk membantu para keluarga memecahkan masalah dan menciptakan keluarga yang harmonis.

---

<sup>11</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga ( Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.89

<sup>12</sup> Nur Anisyah, "Bimbingan Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Dalam Membentuk Kemandirian Remaja Di Desa Negeri Mulya Way Kanan". (Skripsi UIN RIL, Bandar Lampung, 2019), h. 25

### 3. Fungsi Bimbingan Keluarga

Adapun fungsi bimbingan dan konseling dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan.
- b. Fungsi preventif melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri.
- c. Fungsi perkembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.
- d. Fungsi perbaikan, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Fungsi penyaluran, dalam melaksanakan fungsi ini perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga.
- f. Fungsi penyesuaian, yaitu bimbingan dalam membantu klien dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.<sup>13</sup>

Berdasarkan fungsi bimbingan keluarga tersebut, keluarga membutuhkan bantuan dari seseorang yang ahli dibidang bimbingan keluarga untuk membantu klien agar terlepas dari masalah yang dialaminya.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 27

#### **4. Tahap-Tahap dalam Bimbingan Keluarga**

Tahap-tahap dalam bimbingan keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau tahap pelibatan diri dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian ataupun seluruh anggota.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau transisi dan tahap pembentukan ketahap kegiatan. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatannya apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Tahap peralihan menurut Prayitno dijelaskan sebagai berikut:

“Tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya”

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

Pada tahap kegiatan ini anggota akan berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpendapat menanggapi pendapat, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian kata pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.<sup>14</sup>

## 5. Teknik Bimbingan Keluarga

Pendekatan sistem yang dikemukakan oleh Perez mengembangkan sepuluh teknik bimbingan dan konseling keluarga, yaitu:

- a. *Sculpting* (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. *Sculpting* digunakan konselor untuk mengungkap konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga melalui verbal, untuk mengizinkan

---

<sup>14</sup> Yunus Arief Sholeh, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik kelas X Di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), h. 38-41

anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui verbal. Teknik ini bisa dilakukan pada anggota keluarga yang “mematung”.

- b. *Role playing* (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain. Peran ini kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi suatu perilaku ibunya yang mungkin kurang ia sukai.<sup>15</sup>
- c. *Silence* (diam) apabila anggota keluarga berhadapan dalam konflik dan frustrasi karena ada masalah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, maka biasanya mereka datang ke hadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselor untuk menunggu suatu gejala perilaku yang akan muncul menunggu munculnya pikiran baru, respon baru, atau ungkapan perasaan baru. Disamping itu diam juga digunakan dalam menghadapi klien yang cerewet, banyak bicara dan lain-lain.
- d. *Confrontation* (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Tujuannya agar anggota keluarga itu bisa bicara terus terang, jujur serta akan menyadari perasaan masing-masing. Contoh respons konselor “ siapa biasanya yang banyak bicara?”, konselor bertanya dalam situasi yang mungkin saling tuding.

---

<sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga ( Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 139-140

- e. *Teaching via Questioning* ialah suatu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya. “bagaimana kalau sekolahmu gagal?”, “apakah kau senang kalau ibumu menderita?”.<sup>16</sup>
- f. *Listening* (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. Perhatian tersebut terlihat dari cara duduk konselor yang menghadapkan muka kepada klien, penuh perhatian terhadap setiap pernyataan klien, tidak menyela selagi klien bicara serius.
- g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan) teknik ini dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan mengatakan “Rupanya ibu merasa rendah diri dan tak mampu menjawab jika suami anda berkata kasar”.<sup>17</sup>
- h. *Summary* (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konselin bisa berlanjut secara progresif.
- i. *Clarification* (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkap secara samar-samar.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 140

<sup>17</sup> Nur Anisyah, “Bimbingan Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Dalam Membentuk Kemandirian Remaja Di Desa Negeri Mulya Way Kanan”. (Skripsi UIN RIL, Bandar Lampung, 2019), h. 34.

- j. *Reflection* (refleksi) yaitu cara konselor untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan klien, baik yang berbentuk kata-kata atau ekspresi wajahnya. “tampaknya anda kesal dengan perilaku seperti itu”.<sup>18</sup>

Berdasarkan teknik bimbingan keluarga tersebut, sepuluh teknik bimbingan keluarga ini dipakai oleh konselor untuk membantu klien dalam memecahkan masalah, tidak semua teknik dapat dipakai untuk menyelesaikan permasalahan klien melainkan harus disesuaikan dengan permasalahan yang dialami klien.

## 6. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu sebagai berikut:

### a. Reproduksi

Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

### b. Sosialisasi/Edukasi

Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keretampilan, dan teknik dan generasi sebelumnya kegenerasi yang lebih muda.

### c. Penugasan Peran Sosial

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 34-35



Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial emosional, dan peran gender.

d. Dukungan Ekonomi

Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

e. Dukungan Emosi/Pemeliharaan

Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>19</sup>

## 7. Peran Keluarga (Orang Tua)

Terdapat lima Peran keluarga/orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas orang tua adalah mendampingi anak menuju dewasa. Anak didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri.
- b. Tugas orang tua adalah mengarahkan anak untuk menjadi orang yang sukses.
- c. Peran orang tua sebagai pendamping anak untuk mencapai kesuksesan.
- d. Mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua agar kelak kehidupannya dapat lebih layak, mendidik anak agar dapat memahami kondisi orang tuanya dan mendorong anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.

---

<sup>19</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 22.

- e. Tugas orang tua adalah mendidik anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik.<sup>20</sup>

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dan orang tua berperan aktif dalam membimbing anak agar kelak dimasa depan anak akan berkembang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## **8. Harapan Orang Tua Pada Anak**

Terdapat dua harapan utama yang muncul dari orang tua. Harapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh. Adapun ciri-ciri anak saleh yang didapatkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Kedua, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi saleh yang berpegang teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki kehidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.153-154

<sup>21</sup> *Ibid*, h.151-152

## 9. Nilai nilai yang disosialisasikan pada anak

Nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak niasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Berikut ini isi pesan yang sering disampaikan ortu kepada anak-anaknya.

Pertama, rajin beribadah. Pesan untuk raji beribadah disampaikan oleh ortu dengan harapan agar anak menjadi anak yang saleh.

Kedua, bersikap jujur. Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur pada anak-anaknya. Akan tetapi, implementasi dari pesan tersebut dan cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol sikap jujur yang dimiliki anak berbeda-beda.

Ketiga, bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Makna dari kata hormat adalah *andhap asor*, artinya dalam berelasi dengan orang lain menunjukkan sikap rendah hati.

Keempat, rukun dengan saudara dan masyarakat. Anak diharapkan peka dan mau membantu orang lain yang membutuhkan, baik berupa tenaga, waktu, mupun materi.

Kelima, pencapaian prestasi belajar. Pesan untuk rajin bersekolah dan belajar juga merupakan pesan yang umum disampaikan orang tua pada anaknya. Pesan ini disertai dengan pemantauan orang tua yang cukup intensif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan anak selama anak berada di

rumah dan disertai dengan pengecekan terhadap perilaku anak selama di sekolah melalui guru.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat lima nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua kepada anak, yaitu rajin beribadah, bersikap jujur, hormat kepada orang tua, rukun dengan saudara dan masyarakat, serta rajin bersekolah dan belajar. Nilai yang disosialisasikan ini tentunya akan sangat bermanfaat dan akan berpengaruh terhadap perilaku anak dimasa yang akan datang.

## 10. Metode Sosialisasi Nilai

Beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi dapat dipaparkan sebagai berikut.

### a. Memberi Nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua didalam keluarga.

### b. Memberikan Contoh (Keteladanan)

Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tenang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua melakukan terlebih

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h.155-160

dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak. Memberikan contoh terus-menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.

c. Berdialog

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua. Metode ini mendukung berkembangnya penalaran moral pada anak.

d. Memberikan Instruksi

Orang tua memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan. Contohnya memberikan instruksi pada anak untuk melakukan ibadah sholat.

e. Pemberian Hukuman

Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Hukuman yang diterima oleh anak dapat berupa dimarahi, didiamkan/tidak diajak berbicara, dan dipotong uang sakunya.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat lima metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, tidak semua metode

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.161-164

dipakai dan cocok diterapkan dengan anak melainkan harus disesuaikan dengan kepribadian anak.

## **B. Pembinaan Keagamaan**

### **1. Pengertian Pembinaan Keagamaan**

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab, yaitu bangun (kamus umum bahasa indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>24</sup>

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>25</sup>

Keagamaan berasal dari kata Agama. Menurut Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din, religi dan agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian relegere berarti

---

<sup>24</sup> Susi hendriani, soni A. Nulhaqim, “Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Perserp) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai”, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, vol. 10, no. 2, (Juli 2018), h. 157

<sup>25</sup> Lina hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota’ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut), *jurnal pendidikan universitas garut*, vol. 02. No. 01, 2008, h. 19

mengikat adapun kata agama terdiri dari a= tidak, gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>26</sup>

Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spancer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas Agama mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan percaya terhadap Sang Pencipta Allah SWT.

Orang tua menggunakan pendidikan Islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka agar anak dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya, yang bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan para guru dan pendidik lainnya merupakan perpanjangan tangan para orang tua. Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu orang tua dan guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (QS 51:56) dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia (QS

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 12.

<sup>27</sup> Didiek Ahmad Soepadie, dkk, *Pengantar Studi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 36.



2:30). Selain itu dalam pelaksanaanya aktivitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga akhir hayat, seperti tuntunan Rasul Allah SAW.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Oleh karena itu, Rasul Allah SAW, menekankan bimbingan itu pada tanggung jawab kedua orang tua.

“Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya (potensi keberagamaan), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan sebagai majusi, yahudi atau nasrani, “sabda Rasul Allah SAW. Pernyataan ini mengindikasikan, bahwa pengaruh bimbingan ibu-bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan aqidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak dikhawatirkan salah arah.<sup>29</sup>

Demikian pentingnya bimbingan itu, hingga Rasul Allah SAW menegaskan sebagai tanggungjawab kedua orang tua. Para orang tua dibebani tanggungjawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah)

---

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.19.

<sup>29</sup> *Ibid.* h.22-23

anak-anak mereka, agar terbentuk menjadi nyata dan benar. Diharapkan pada diri mereka terbentuk kesadaran agama dan pengalaman agama. Anak-anak diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada “siapa” mereka wajib tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut.

## 2. Materi Pembinaan Keagamaan

Menurut Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Adapun materi pembinaan keagamaan anak terbagi menjadi 3 materi yaitu, Aqidah, Ibadah dan Akhlak

### a. Aqidah

Aqidah berarti keimanan, kepercayaan. Maksudnya adalah beriman kepada Allah yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama.<sup>30</sup> Secara bahasa Aqidah ialah sesuatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa Aqidah ialah suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam jiwa, sehingga terhindar dari keraguan. Aqidah identik dengan iman (kepercayaan).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 180.

<sup>31</sup> Mayya Shofiya, “Pembinaan Keagamaan Pada Anak dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta)”. (Skripsi pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2008), h. 21

Aqidah merupakan suatu kepercayaan yang ditanamkan didalam hati dan diikrarkan dalam lisan dengan mengucap dua kalimat syahadat serta mengimani rukun iman. Adapun materi Aqidah, yaitu menanamkan kecintaan pada Allah dan Rasulnya, dan mengajarkan membaca Al-Qur'an.<sup>32</sup> Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini sebenarnya telah dibekali benih Aqidah yang benar. Tetapi berkembang atau tidaknya benih Aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang diberikan orang tuanya.<sup>33</sup>

b. Akhlak

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Sifat yang tertanam dalam jiwa manusia itu, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu sehingga tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>34</sup>

Akhlak itu harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Dalam Islam, sumber akhlak atau yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela adalah bersumber kepada Al-Qur'an dan As-sunnah. Adapun ruang lingkup akhlak adalah:

---

<sup>32</sup> Siti Mukharomah, "Upaya Orang Tua dalam Membina Pengamalan Nilai-nilai Islam pada Anak dalam Keluarga di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara". (Skripsi Pendidikan Agama Islam Universitas IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), h. 108

<sup>33</sup>

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 182

- 1) Akhlak terhadap Allah
  - a) Takwa
  - b) Cinta dan ridha
  - c) Ikhlas
  - d) Khauf dan raja'
  - e) Tawakkal
  - f) Syukur
  - g) Muroqobah
  - h) Taubat<sup>35</sup>
- 2) Akhlak terhadap Rasul
  - a) Mencintai dan memuliakan
  - b) Mengikuti dan mentaati
  - c) Mengucapkan sholawat dan salam
- 3) Akhlak pribadi
  - a) Sidiq
  - b) Amanah
  - c) Istiqomah
  - d) Ikhffah
  - e) Mujahadah
  - f) Syaja'ah
  - g) Tawadu'
  - h) Malu

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 183

- i) Sabar
  - j) Pemaaf
- 4) Akhlak berkeluarga
  - a) Birulwaladain
  - b) Hak, kewajiban, dan kasih sayang
  - c) Tanggung jawab
  - d) Silaturahmi
- 5) Akhlak bermasyarakat
  - a) Bertamu dan menerima tamu
  - b) Hubungan baik dengan tetangga
  - c) Hubungan baik dengan masyarakat
  - d) Bergaul muda-mudi
  - e) Ukhuwah Islamiah<sup>36</sup>
- 6) Akhlak bernegara
  - a) Musyawarah
  - b) Menegakkan keadilan
  - c) Amar ma'ruf nahi munkar
  - d) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin<sup>37</sup>
- c. Ibadah

Dalam Islam Ibadah adalah suatu perilaku dari perwujudan jiwa seseorang untuk menagbdi dan taat pada perintah Allah. Adapun Ibadah dalam Islam meliputi melakukan shalat dengan segala jenisnya, membayar zakat baik

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 184

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 185

zakat harta maupun zakat jiwa, melakukan puasa baik sunnah maupun wajib, menunaikan ibadah haji. Semua wujud dari perilaku ibadah mengharapkan keridhaan dari Allah SWT. Bila ibadah itu telah dilakukan berdasarkan keikhlasan, ketaatan dan kehusyukan tentunya perilaku ibadah-ibadah tersebut dapat terlaksana dengan baik dan pengaruhnya terhadap perilaku dan tindakan sehari-hari akan membuat perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah SWT.<sup>38</sup>

## C. ANAK

### 1. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “keturunan kedua atau manusia yang masih kecil”.<sup>39</sup> Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Menurut Froebel masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Pandangan lain tentang anak diajukan oleh kelompok konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut mereka, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya

---

<sup>38</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 185-187.

<sup>39</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 20.

melalui refleksi terhadap terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.<sup>40</sup>

## 2. Batasan Usia Anak

### a. Periodisasi berdasarkan Biologis

Aristoteles membagi periode ini yang lamanya masing-masing 7 tahunan periode ini didasarkan atas gejala-gejala dalam perkembangan jasmani yang dibaginya dalam tiga fase: *fase pertama*, dari 0-7 tahun= masa anak kecil, masa bermain. *Fase kedua*, dari 7-14 tahun= masa anak belajar/sekolah. *Fase ketiga*, dari 14-21 tahun= masa remaja/pubertas.

### b. Periodisasi berdasarkan Psikologis

Khonstam membagi fase ini menjadi empat: fase pertama, dari 0-2 tahun= masa vital, fase kedua, dari 2-7 tahun= masa estetis, fase ketiga, dari 7-13/14 tahun= masa intelektual, fase keempat, 14-21 tahun= masa sosial.

---

<sup>40</sup> Syaodih, Ernawulan, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2017), h. 2.26.



### 3. Perkembangan Nilai-nilai dan Moral Agama

Aspek perkembangan nilai-nilai dan moral agama memang harus ditanamkan sejak anak usia dini karena kemampuan ini dapat berkembang melalui pembiasaan, seperti pada aspek perkembangan sosial emosional, aspek ini juga dapat berkembang dengan baik jika anak mendapat contoh dan arahan dari orang-orang terdekatnya karena aspek perkembangan ini juga membutuhkan model dan pembiasaan yang baik dan terus menerus dari orang tua, guru dan lingkungannya.<sup>41</sup>

### 4. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak, maka dapatlah dibagi menjadi tiga tingkatan atau tiga bagian dari tahap perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

#### a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berusia (3-6 tahun) konsepnya mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dalam menanggapi agama, masih menggunakan konsep fantastik, seperti cerita Nabi akan di khayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

#### b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia masuk sekolah dasar sampai pada masa usia *adolescence* (6/7 sampai 12/13 tahun). Identitas tentang Tuhan sudah mencerminkan konsep-konsep

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 26.

berdasarkan pada kenyataan atau realistis. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan, dan pengajaran dari orang dewasa lainnya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Perkembangan jiwa agama anak pada tingkatan ini telah memiliki kepekaan emosi yang cukup tinggi sesuai dengan usia perkembangan mereka. Konsep keagamaan individualis ini terbagi tiga macam, *pertama*, konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi ini disebabkan oleh pengaruh luar atau lingkungan. *Kedua*, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal atau perorangan. *Ketiga*, konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu usia perkembangan, dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat tiga tahapan perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu, Tingkat Dongeng pada tahap ini anak yang berusia (3-6 tahun), Tingkat Kenyataan, tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia masuk sekolah dasar sampai pada masa usia *adolescence* (6/7 sampai 12/13 tahun), dan Tingkat Individu perkembangan jiwa agama anak pada tingkatan ini telah memiliki

---

<sup>42</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h.87.

kepekaan emosi yang cukup tinggi sesuai dengan usia perkembangan mereka.

## 5. Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, yaitu:

### a. Faktor Pembawaan (*Internal*)

Manusia memiliki akal pikiran yang merupakan potensi termahal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain sesama ciptaan Tuhan. Setiap manusia dilahirkan di dunia ini, baik zaman prasejarah maupun modern, baik lahir dari orang tua yang taat beragama maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut firas kejadiannya telah memiliki potensi beragama dan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta ini.<sup>43</sup>

### b. Faktor Lingkungan (*Eksternal*)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberi rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan

---

<sup>43</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 6.7.

tempat individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketika rasa keagamaan itu sudah tumbuh pada diri seorang anak, kita perlu memberikan latihan-latihan keagamaan. Apabila latihan ini dilaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kurang tepat bukan tidak mustahil ketika mereka menginjak usia dewasa nanti tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam kesehariannya.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat dua faktor yang mempengaruhi keagamaan anak yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Sejak lahir memang anak telah dianugerahkan potensi keberagamaan akan tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik apa bila tidak adanya pengaruh dari luar, yaitu lingkungan keluarga yang tentunya sangat mempengaruhi perkembangan potensi keberagamaan anak.

## **6. Cara Menciptakan Jiwa Keagamaan Pada Anak**

Langkah-langkah dalam menciptakan jiwa keagamaan pada anak yaitu selain melakukan diawali dengan memilih pasangan hidup sesuai dengan ajaran Islam dan juga melakukan hal-hal yang dianjurkan ketika anak tersebut masih berada dalam kandungan baik oleh sang ibu maupun sang bapak dan melakukan apa yang dianjurkan oleh ajaran

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 6.8

Islam ketika dan saat anak baru dilahirkan maka seterusnya pada amasa anak kedua orang tua dapat menciptakan jiwa keagamaan pada anak sebagai berikut:

- a. Pada masa usia dibawah 4 tahun anak dikenakan dengan perilaku-perilaku keagamaan, misalnya membaca basmallah pada setiap memulai pekerjaan, hamdalah setiap selesai melakukan pekerjaan, mengucapkan lafadz-lafadz lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi, misalnya salam ketika akan keluar rumah dan akan masuk rumah dan ucapan ucapan lain yang penting.
- b. Pada usia lebih kurang 4-10 tahun, dibiasakan.yaitu apa yang sudah dikenalkan pada masa diatas, anak diusahakan terus-menerus melakukan perilaku keagamaan yang dilakukan terutama dalam kehidupan sehari-hari, berarti semua perilaku keagamaan seakan-akan sudah terbiasa dilakukan tanpa diberitahu terlebih dahulu, misal ketika masuk waktu shalat maghrib anak sudah terlebih dahulu mengambil air wudhu dan menyiapkan sajadah siap untuk melakukan shalat.
- c. Pada usia lebih kurang 10-16 tahun, anak diajak memahami ajaran-ajaran Islam, yaitu apa yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dipahami betul mana yang sebenarnya dan mana yang seharusnya dilakukan. Misalnya, mengapa pergi dan pulang harus memberi salam, bagaimana cara shalat yang sebenarnya dan sebagainya.

- d. Pada usia 16-21 tahun dan seterusnya, merupakan masa menganalisis. Dimana seseorang diberikan dan diarahkan untuk menganalisis apa, mengapa dan bagaimana ajaran Islam itu dilakukan. Misalnya, apa itu shalat, mengapa harus shalat, bagaimana shalat yang sebenarnya. Hal ini dapat ditentukan melalui pemahaman, penganalisaan terhadap dalil-dalil (Al-Qur'an dan Hadis).<sup>45</sup>

## 7. Pembentukan Jiwa Keberagamaan Pada Anak

Pembentukan jiwa keberagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan adzan ketelinga kanan dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari (sebaiknya) sang bayi diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang saleh. Di samping itu, kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan pada perkataan, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan kedua orang tuanya.<sup>46</sup>

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani sedangkan keteladanan, kebiasaan, dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan

---

98. <sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 93-

<sup>46</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.24.

timbang balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal saleh (pengalaman agama). Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat. Sesuai dengan perintah-Nya.<sup>47</sup>

#### **D. Teori Behavioristik (Terapi Tingkah laku)**

##### **1. Pengertian Teori Behavioristik**

Behavioristik adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tetapi Latipun menambahkan nama J. B. Watson sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik. Pendiri behavioristik sendiri adalah J. B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.<sup>48</sup>

Dasar teori terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, (2) keadaan motivasional

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h.25

<sup>48</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 167.

sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan, (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologis.<sup>49</sup>

Teori behavioristik pada dasarnya meyakini bahwa pola pikir manusia terbentuk melalui proses rangkaian stimulus-kognisi-respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir, merasa dan bertindak.<sup>50</sup>

Menurut Corey pendekatan teori behavioral merupakan konseling tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.<sup>51</sup>

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon. Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki. Semuanya timbul setelah manusia mengalami proses pendidikan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga ( Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.105.

<sup>50</sup> M. Ade Setiawan, "Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Layanan Konseling Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Di House Of Serenity Bandar Lampung". (Skripsi UIN RIL, Bandar Lampung, 2019), h. 19.

<sup>51</sup> Sestuningsih margi rahayu, "Konseling Keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga". *Jurnal Ilmiah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasisi KKNI*, 4-6 Agustus 2017, h. 268

<sup>52</sup> Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Volume.4, Number. 1, December 2017, h. 17



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terapi tingkah laku (teori behavioristik) memandang bahwa perilaku manusia dapat berubah akibat proses belajar dengan adanya stimulus-stimulus dari luar yang menghasilkan respon dan mengakibatkan perubahan perilaku.

Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula.<sup>53</sup>

## **2. Pandangan Behavioristik Terhadap Kepribadian Manusia**

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 167

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 168

Berdasarkan penjelasan di atas menurut pandangan behavioristik bahwa manusia akan berperilaku sesuai dengan pengalaman yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan.

### 3. Tujuan Teori Behavioristik

Tujuan teori behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatan ini ditandai oleh:

- a. Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*
- c. Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus
- d. Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Tujuan terapi behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>55</sup>

Secara umum, tujuan dari terapi behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang

---

<sup>55</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga ( Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.105-156

tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.<sup>56</sup>

Adanya terapi behavioristik bertujuan untuk membantu seseorang mengubah perilaku yang dianggap kurang baik menjadi perilaku yang diharapkan melalui stimulus-stimulus dari luar diri, stimulus-stimulus tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat tetapi lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku.

#### 4. Teknik-Teknik Terapi Behavioristik

Didalam kegiatan terapi behavioristik tidak semua teknik digunakan akan tetapi teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan individual. Berikut ini dikemukakan beberapa teknik terapi behavioristik:

##### a. Teknik-Teknik Tingkah Laku Umum

- 1) Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguat *intermiten*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

---

<sup>56</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 171

- 2) *Shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- 3) Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.<sup>57</sup>

b. Teknik-Teknik Spesifik

- 1) Desensitisasi sistematis, teknik ini dikembangkan oleh Wolpe yang mengatakan bahwa semua perilaku neurotik adalah ekspresi dari kecemasan. Dan bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi dengan menemukan respon yang antagonistik. Teknik desensitisasi sistematis bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien.
- 2) *Assertive training*, merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang sesuai dalam menyatakannya. *Assertive training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:
  - a) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya
  - b) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 172

- c) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata “tidak”
- d) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya
- e) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Di dalam *Assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini ialah dengan *role playing*.

- 3) *Aversion Therapy*, teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya.
- 4) *Home-work*, yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu.<sup>58</sup>

## **5. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Keluarga**

Konselor-konselor behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial terhadap konseling keluarga. Mereka mengemukakan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku, dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah didalam

---

<sup>58</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga ( Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 107-108

suatu keluarga. Para ahli klinis yang berorientasi kepada belajar, melihat suatu kesempatan untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku yang berarti pada anggota keluarga dengan cara menata kembali lingkungan interpersonalnya. Liberman menjelaskan strategi behavioral yang khusus di dalam keluarga, pertama kali, sebagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dapat diterjemahkan kedalam behavioral dan belajar, dengan memfokuskannya pada akibat-akibat perilaku, atau kemungkinan-kemungkinan *reinforcement*. Artinya, bahawa anggota belajar bagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Karena itu proses perubahan kemungkinan-kemungkinan perilaku itu adalah prinsip dasar konseling behavioral dalam keluarga.<sup>59</sup>

Dalam deskripsi ini ada tugas dan teknik-teknik yang menandai ciri utama dari aplikasi behavioral terhadap konseling keluarga. Liberman mengemukakan tiga bidang kepedulian teknis bagi konselor: (1) kreasi dari gabungan terapeutik yang positif, (2) membuat analisa fungsional terhadap masalah-masalah dalam keluarga dan (3) implementasi prinsip-prinsip behavioral yakni *reinforcement* dan *modeling* di dalam konteks interaksi dalam keluarga.

a. Peranan Gabungan Terapeutik (*Role Of Therapeutic Alliance*)

Liberman menekankan tentang peranan aliansi terapeutik sehingga konselor dapat memfungsikan dirinya sebagai katalisator

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 127

bagi mempercepat perubahan dalam sistem keluarga. Sebagai konselor behavioral yang mempunyai pandangan humanistik, Liberman memandang konselor itu sebagai seorang guru, yakni orang-orang yang dapat menyediakan model bagi perubahan perilaku, mengusahakan perubahan dengan menyediakan struktur dan bimbingan, dan mempertunjukkan kepedulian yang *genuine* (wajar, asli) dan yang memahami.

Hal ini dikemukakan Liberman bahwa konselor menggunakan model behavioral tidak berperilaku seperti mesin mengajar yang tidak memiliki daya ekspresi emosional. Perannya hendaklah sebagai pendidikan yang mampu menyatakan perasaannya yang menyenangkan dan mengembangkan gaya kemanusiaan, baik dalam kliniknya maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

b. Penilaian keluarga

Selama fase awal konseling, membuat iklim yang hangat dan mendorong, konselor menilai masalah, masalah yang ada, dan membuat apa yang dikenal “Analisis fungsional atau behavioral terhadap masalah-masalah”. Konselor behavioral terikat pada analisis sistematis terhadap perilaku yang tepat dan dapat diamati, yang akan ditangani. Dalam membuat penilaian ini, konselor dan keluarga bekerjasama untuk mengemukakan pertanyaan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 128

- 1) Perilaku apakah yang menjadi masalah? Apakah perilaku itu menjadi meningkat atau menurun?
- 2) Gabungan lingkungan dan interpersonal manakah yang menyebabkan berkembangnya perilaku maladaptif itu?

Selanjutnya anggota keluarga bertanya:

- 1) Perubahan apa yang diinginkan terjadi pada anggota lain dalam keluarga anda?
- 2) Bagaimana cara yang anda sukai sehingga anda berbeda dengan yang lainnya sekarang?

Konselor memimpin anggota keluarga untuk memformulasikan tujuan-tujuan perilaku yang spesifik.<sup>61</sup>

c. Melaksanakan Strategi Behavioral

Sekali analisis behaviorial dibuat dan tujuan-tujuan spesifik diformulasikan, maka aspek ketiga dalam konseling keluarga behaviorial dipilih yakni teknik terapeutik yang memadai. Menurut Liberman cara yang bernilai untuk memikirkan tentang strategi-strategi ini ialah “sebagai eksperimen-eksperimen perubahan perilaku” dimana keluarga dengan bimbingan konselor memprogramkan kembali kontingensi-kontingensi *reinforcement* yang ada dalam keluarga. Konselor membantu keluarga untuk menemukan kondisi-kondisi dimana *reinforcement* sosial seperti memberikan perhatian

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 129



dan persetujuan (*approval*), kontingen-kontingen perilaku yang diinginkan dan adaptif.

Strategi ini dirancang untuk memutuskan pola-pola perilaku yang tak diinginkan yang selalu dipertahankan. Sebagai contoh: ialah strategi perilaku yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif di dalam keluarga ialah *contingency contracting*, cara ini dipakai Liberman untuk membuka sumbat *reinforcer* alamiah di dalam lingkungan keluarga. Melalui proses ini, dua atau lebih anggota keluarga saling bertukar perilaku yang diinginkan dan hadiah-hadiah positif secara emosional, yang semuanya melalui kontrak dan negosiasi dulu.<sup>62</sup>

### E. Tinjauan Pustaka

Adapun sebagai bahan acuan penulis, dicantumkan tulisan dan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di Dusun Ngentak Sapeb RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I Yogyakarta), jurnal ini ditulis oleh Mayya Shofiya, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* pada umumnya

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h.130

tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karena peran ganda orang tua yang harus mencari nafkah. Materi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah dan akhlak, sedangkan metode yang digunakan secara umum meliputi keteladanan, perhatian, pembiasaan, nasehat dan hukuman, tetapi dalam prakteknya lebih banyak menggunakan keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pembinaan keagamaan anak yang diberikan oleh keluarga atau orang tua. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah keluarga single parent, dan tempat penelitian.

2. Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, skripsi ini ditulis oleh Siti Mukharomah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pendekatan psikologis, memberikan teladan yang baik, memilih lingkungan agamis, mendesain rumah Islam dan menjalani komunikasi dan kerjasama dengan guru disekolah. Materi yang disampaikan adalah pembinaan aqidah meliputi menanamkan kecintaan pada Allah dan Rasul, mengajarkan membaca

Al-Quran, pembinaan ibadah meliputi pembinaan shalat, puasa, zakat/infak dan pembiasaan do'a, pembinaan akhlak meliputi menanamkan akhlak kepada orang tua, diri sendiri dan masyarakat. Metode yang dipakai adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pengawasan, pemberian hadiah atau hukuman. Persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut adalah perbedaan pada bahasa penelitian yang membahas tentang nilai-nilai agama pada anak akan tetapi fokus penelitian sama-sama meneliti tentang pembinaan keagamaan anak.

3. Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagamaan Anak (Studi Kasus : di MI Al-Ihsan Cipete-Cilandak, Jakarta Selatan), skripsi ditulis oleh Nur Aini, fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sudah baik terbukti dengan angka yang sangat tinggi yang menyatakan orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anaknya dengan begitu perhatian orang tua sangat baik, metode yang digunakan yaitu keteladanan dan pengawasan. keteladanan yang diberikan orang tua pada anak dengan mengajak anak-anak shalat berjamaah, dan mengaji. Serta pengawasan yang diberikan orang tua yaitu memotivasi anak dalam kegiatan keagamaan, menegur dan menasehati anak, menjauhkan anak dari kata-kata kotor dan keji. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-

sama meneliti bagaimana usaha orang tua dalam pembinaan keagamaan anak. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah perbedaan pada tempat penelitian.

4. Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW.08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Skripsi ditulis oleh Suwanto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih sangat besar peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam ditengah kesibukan orang tua mencari nafkah, ini terbukti dari jawaban orang tua yang sebagian besar dari mereka menjawab “selalu atau sering” untuk memberikan perhatian dan mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anaknya. Salah satu bukti riil bahwa mereka selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya yaitu selalu memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anaknya serta mengirim anak mereka dalam pendidikan-pendidikan Islam yaitu TPA dan pondok pesantren serta sekolah Islam Terpadu. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Agama diketahui bahwa, setelah anak-anak memperoleh pendidikan agama baik di rumah maupun di luar rumah, akhirnya mereka mengamalkan perintah-perintah Agama dan bertingkah laku sopan.

Hambatan yang dihadapi keluarga adalah hambatan internal kesibukan orang tua dan hambatan eksternal, yaitu hambatan dari anak-

anak yang kadang-kadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua. Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti bagaimana peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah perbedaan tempat penelitian dan perbedaan pada bahasa judul akan tetapi memiliki fokus yang sama keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan anak.